

Peranan Seorang Ayah: Kajian Teologis Penyebab Gagalnya Imam Eli Sebagai Seorang Ayah Dan Implikasinya Dalam Keluarga Kristen Kontemporer

Devi¹ Yefta Noval²

¹Gereja Toraja Jemaat Hermon Tambuli

²Magister Sosiologi Agma, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

*e-mail corresponding author: yeftanoval24@gmail.com

Received: 8th October 2025/ Accepted: 8 November 2025/ Published: 11 May 2025

Abstract:

This study is motivated by the widespread misconception among fathers that their role is limited to providing for the family's material needs, while responsibilities related to child-rearing are solely the mother's duty. The purpose of this research is to describe and analyze the causes of the failure of Priest Eli in fulfilling his role as a father and its implications for contemporary Christian families. To achieve this objective, the researcher employs a qualitative research method with data collection techniques consisting of field research and literature study, as well as data analysis through data reduction and interpretation. The findings reveal that Priest Eli's failure stemmed from his lack of understanding regarding his duties and responsibilities as a father. This reality is also evident in many contemporary Christian families, where some fathers still do not fully comprehend their roles. As a result, many children seek pleasure and fulfillment outside the home, engaging in behaviors such as alcohol abuse, fighting, underage marriage, and even drifting away from God and ceasing to participate in fellowship.

Keywords: Role, Father, Priest Eli, Failure

Penelitian ini didorong oleh kesalahpahaman yang meluas di kalangan ayah bahwa peran mereka terbatas pada memenuhi kebutuhan material keluarga, sementara tanggung jawab terkait pengasuhan anak sepenuhnya menjadi kewajiban ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis penyebab kegagalan Pastor Eli dalam menjalankan perannya sebagai ayah serta implikasinya bagi keluarga Kristen kontemporer. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penelitian lapangan dan studi literatur, serta analisis data melalui reduksi data dan interpretasi. Temuan menunjukkan bahwa kegagalan Pendeta Eli disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai ayah. Kenyataan ini juga terlihat dalam banyak keluarga Kristen kontemporer, di mana beberapa ayah masih belum sepenuhnya memahami peran mereka. Akibatnya, banyak anak mencari kesenangan dan kepuasan di luar rumah, terlibat dalam perilaku seperti penyalahgunaan alkohol, perkelahian, pernikahan di bawah umur, dan bahkan menjauh dari Tuhan serta berhenti berpartisipasi dalam persekutuan.

Kata kunci: Peran, Ayah, Imam Eli, Kegagalan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia dengan latar budaya Timur, sebutan untuk seorang kepala keluarga diserahkan kepada seorang ayah. Ayah merupakan seorang pemimpin dalam sebuah keluarga yang memiliki peranan yang amat besar, tidak ada yang bisa menggantikan peranan seorang ayah dalam sebuah keluarga, terkhusus dalam mendukung tumbuh kembang anak-anaknya menjadi lebih baik. Ketika ayah berperan dalam keluarga, maka ayah dapat dijadikan sebagai teladan dalam menentukan karakter seorang anak ketika sudah dewasa, bahkan peranan seorang ayah sangat mendukung perkembangan kognitif, emosional serta sosial seorang anak¹. Kehadiran orang tua bagi anak-anaknya adalah suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya soal pemenuhan materi tetapi anak-anak juga membutuhkan perhatian dan kehadiran orang tua². Perhatian dari seorang ayah terhadap anak sangat dibutuhkan, seperti perhatian dalam hal nasihat-nasihat, kasih sayang, rasa aman, kepedulian, pujian, pelukan, dan semangat.

Seorang ayah seharusnya menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga sebagaimana yang Alkitab katakan seperti: pemimpin yang sejati (Ams. 20:7); ayah selalu mendisiplinkan anak-anaknya (Ams. 13:3); ayah selalu melindungi (Ams. 14:26); serta selalu mengasihi anak-anaknya (Mzm. 103:3). Keterlibatan seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan perhatian dari seorang ayah kepada anak-anaknya³. Peranan yang dilakukan oleh seorang ayah akan ditiru oleh anak-anaknya dan sikap itu selalu berdampak. Ayah hadir sebagai seorang imam di tengah-tengah keluarga dan mempunyai tugas serta fungsi keimaman. Seorang ayah dalam keluarga harus menjadi teladan kebenaran dan kekudusan (iman dan perbuatan, kesetiaan dan ketaatan). Selain itu juga bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengajar, membimbing keluarga untuk bertumbuh kearah Kristus.

Ayah yang berhasil dalam menjalankan peranannya menjadikan anak dapat menunjukkan peningkatan kemampuan kognitifnya, baik itu dalam hal pemecahan masalah, pun dalam hal komunikasi, berinteraksi dengan menggunakan kosakata serta kalimat yang lebih bervariasi. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan dari seorang ayah akan memiliki prestasi akademik dan ekonomi yang baik, sukses dalam karir, mencapai pendidikan yang terbaik, serta memiliki psikologi yang sejahtera⁴. Ayah yang menjalankan perannya dengan baik membuat anak menjadi lebih mudah dalam menyesuaikan diri, seksual anak lebih sehat, bahkan perkembangan intelektual anak menjadi lebih baik⁵.

Bertolak dari peran ayah dalam keluarga sebagai imam, berdasarkan hipotesa awal penulis yang terjadi dalam keluarga di era modern ini, para ayah kurang memahami perannya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, ada yang memahami bahwa ibulah yang bertugas dalam mendidik anak, segala tugas yang berhubungan dengan anak selalu diembankan ke pihak ibu. Ayah sebagai imam/kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga hanya berfokus pada pekerjaan. Perhatian, waktu, dan kasih sayang dari seorang ayah yang sangat kurang, mengakibatkan peran ayah tidak maksimal dalam melaksanakan perannya sebagai imam dalam keluarga. Mengakibatkan tumbuh kembang seorang anak terpengaruh. Akibat dari kurangnya serta tidak maksimalnya peran ayah dalam keluarga mengakibatkan anak-anak dalam keluarga Kristen yang tumbuh dewasa tanpa pengenalan akan Tuhan.

¹ Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini*, 2019, 40–41.

² Alexander, 41.

³ Twiningsih, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat*, 2019, 34.

⁴ Hidayati, Kaloeti, and Karyono, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," 3.

⁵ Abdullah, "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," 2.

Begitu pula kisah-kisah dalam Alkitab, banyak tokoh-tokoh yang berperan sebagai seorang ayah, ada juga tokoh yang gagal menjalankan perannya sebagai seorang ayah, contohnya imam Eli. Imam Eli adalah seorang Imam Besar di Bait Allah di Silo, imam Eli juga dibantu oleh kedua anaknya yakni Hofni dan Pinehas yang juga menduduki jabatan sebagai imam⁶. Imam Eli yang tidak menjalankan perannya dengan baik membuat anak-anaknya menjadi orang-orang dursila (1 Sam. 2:12), serakah/rakus (1 Sam. 2:13), melakukan kekerasan (1 Sam. 2:16), memandang rendah korban untuk Tuhan (1 Sam. 2:17), bahkan anak-anak Eli melakukan zinah (1 Sam. 2:22)⁷.

Berbicara tentang tokoh Alkitab yang gagal ada juga tokoh Alkitab yang berhasil, contohnya Nuh. Nuh mendapat kasih karunia dari Tuhan karena Nuh merupakan seorang yang hidup benar dan Nuh hidup tidak bercela di antara orang-orang sezamannya (Kej. 6:9). Nuh memberitakan Firman Tuhan dengan kata-kata dan perbuatan yang nyata yakni, ketika Tuhan memerintahkan untuk membuat bahtera. Nuh langsung melakukan sesuai dengan perintah Tuhan. Ketaatan Nuh kepada Allah membuat Nuh beserta keluarganya mendapat kasih karunia Allah melalui keselamatan. Keselamatan yang tidak hanya diperoleh oleh Nuh dan keluarganya, tetapi segala binatang yang diperintahkan oleh Allah untuk dimasukkan ke dalam bahtera. Allah memberkati serta menganugerahkan keselamatan kepadanya⁸.

Ada sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang tokoh Imam Eli seperti yang dibahas oleh Yushak Soesilo dalam jurnal yang berjudul *Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan*. penelitian ini membahas tentang kehidupan keluarga hamba Tuhan yang menjadi sorotan bagi jemaat, dimana istri dan anak-anak hamba Tuhan dituntut menjadi panutan bagi jemaat dibandingkan dengan keluarga imam Eli⁹. Kedua, oleh Juswantori Ichwan dalam jurnal yang berjudul *Integritas Pelayan Tuhan 1 Samuel 2:11-16*, menegaskan bahwa integritas pelayan Tuhan sebagai seorang yang berstatus hamba Tuhan tidak menjamin bahwa hidupnya akan selalu memuliakan Tuhan dilihat dari perspektif keluarga Eli yang muncul yang meresahkan jemaat serta menyusahkan gereja¹⁰.

Penelitian yang hendak dikaji dalam tulisan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena melalui tulisan ini fokus masalah yang hendak dikaji dan dicapai oleh penulis adalah penyebab dari gagalnya imam Eli menjalankan perannya sebagai seorang ayah terhadap keluarga Kristen di era kontemporer, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada kehidupan hamba Tuhan yang dilihat dari perspektif keluarga imam Eli. Maka Tujuan dari penelitian ialah: Pertama, untuk mendeskripsikan penyebab kegagalan imam Eli sebagai Ayah. Kedua, analisis dan implikasi dari kegagalan tersebut terhadap perkembangan dan kehidupan keluarga Kristen kontemporer dan ketiga, merumuskan rekomendasi praktis bagaimana seharusnya peran seorang ayah sebagai imam dalam keluarga.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

⁶ Payne, *1 Dan 2 Samuel Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 25.

⁷ Roni, *Bintang Di Langit Pasir Di Laut*, 34-37.

⁸ Sutedjo, *Secuil Jejak Hidup Yang Tercicip*, 56.

⁹ Soesilo, "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan," 1.

¹⁰ Ichwan, "Integritas Pelayan Tuhan," 328.

menekankan makna dari pada generalisasi¹¹. Penulis memilih metode penelitian kualitatif ini, karena penulis meneliti tentang kajian teologis penyebab gagalnya imam Eli sebagai seorang ayah dan implikasinya dalam keluarga Kristen di Era Kontemporer. Adapun Lokasi penelitian dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Hermon Tambuli, Klasis Gandangbatu, Tana Toraja. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari studi pustaka dan penelitian lapangan, sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen¹².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Seorang Ayah Dalam Keluarga

Orang tua merupakan wakil Allah di dunia ini untuk anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya dimana orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi serta memperhatikan kebutuhan anak-anaknya¹³. Pada hakekatnya, setiap orang tua memiliki harapan agar anak-anaknya bisa tumbuh serta berkembang menjadi anak-anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, anak-anak yang tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak patut untuk dilakukan, anak-anak tidak akan mudah untuk terjerumus untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya sendiri bahkan merugikan orang lain. Harapan-harapan orang tua akan anak-anaknya dapat terwujud apabila dari semula, orang tua menyadari peran dan tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak-anaknya¹⁴. Berikut ini adalah beberapa peran dari seorang ayah:

Pertama, Ayah adalah imam dalam keluarga. Peranan seorang ayah dalam PL di zaman Patriarkh bangsa Israel, ayah berperan sebagai imam bagi keluarganya, dengan mempersembahkan kurban¹⁵. Peranan seorang ayah sebagai imam tentulah sangat besar dikarenakan dirinya bertugas sebagai imam, pendoa bagi keluarganya. Ayah sebagai seorang imam bagi keluarga harus memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Ayah sebagai seorang imam dalam keluarga harus menjadi teladan. Teladan berarti memberikan suatu hal atau pembelajaran yang patut untuk ditiru atau baik untuk di contoh oleh anak.

Kedua, ayah sebagai kepala keluarga. Menjadi kepala rumah tangga adalah peran suami yang didapatkan berdasarkan *legitimate power* (kekuatan mutlak), menjadi kepala keluarga yang merupakan kewenangan legitimasi sesungguhnya tidak menuntut persyaratan apapun dari seorang suami. Dalam keluarga Kristen, peran ayah sangat penting sebagai pemimpin yang menjalankan mandat Allah. Ayah dipandang sebagai gambaran awal bagi remaja dalam membentuk perilaku mereka. Selain itu, ayah berperan sebagai pendidik yang secara konsisten membimbing anak-anaknya, dengan tujuan agar mereka dapat mengenal Allah dengan benar¹⁶. Ketika seorang laki-laki memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan dan diberkati dalam ikatan kudus (pernikahan), maka secara otomatis laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga.

Ketiga, Ayah sebagai pencari nafkah. Sejak zaman dahulu suami sebagai pencari nafkah ditempatkan di posisi pertama, karena dianggap sebagai peran yang sangat penting dibandingkan peran-peran yang lain, dengan demikian ayah yang mampu mencari nafkah

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 1.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D*, 225.

¹³ Brubaker and Clark, *Memahami Sesama Kita*, 14.

¹⁴ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 60.

¹⁵ Shakti, *Membangun Komitmen Pria Sejati*, 56.

¹⁶ Emmanuel, Hermanto, and Prihanto, "Figur Ayah Dalam Keluarga Kristen Sebagai Teladan Membentuk Kepemimpinan Remaja Di Era Teknologi Society 5.0," 151.

untuk keluarganya adalah ayah yang berbahagia, karena memiliki andil atau kontribusi dan ekonomi di dalam keluarganya. Ayah sebagai kepala keluarga, berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan terhadap keluarganya¹⁷.

Keempat, ayah sebagai motivator dan pendidik. Ayah juga sebagai seorang motivator bagi keluarganya. Ayah memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai kondisi dan keadaan yang dialami dalam keluarganya¹⁸. Sebagai seorang ayah, ayah juga dituntut untuk berperan sebagai pendidik. Ayah tidak hanya menyalurkan pengetahuannya, akan tetapi ayah menolong serta membantu anggota keluarganya untuk memahami dan mengerti sesuatu yang belum mereka pahami sebelumnya¹⁹. Pendidikan akan dikatakan berhasil apabila dapat menanamkan norma-norma kesusilaan sehingga dalam hati terdidik dan terbentuk kata hati. Kata hati ini mencakup pemahaman yang mendalam dan disertai perasaan yang mendalam pula, dengan adanya kata hati perbuatan orang yang bersangkutan akan menyesuaikan diri dengan kata hati tersebut, pendidikan tidak lain adalah pembentukan kata hati²⁰.

Kelima, Menjadi ayah haruslah menjadi teladan yang baik bagi anggota keluarga. Ayah harus menjadi contoh yang baik bagi keluarganya. Karena itu, seorang ayah harus menghidupi ajaran Firman Tuhan bahkan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keteladanan bagi anak-anaknya, sehingga anak akan mengikuti keteladanan yang ditunjukkan oleh ayahnya terlebih taat kepada perintah Tuhan²¹. Peran seorang ayah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan masa depan anak-anaknya. Ketika anak tumbuh menjadi dewasa, anak belajar banyak hal dari pengalaman-pengalaman yang pernah didapatkan dan dialami semasa hidupnya, yang tentunya bercermin pada kehidupan orang tuanya. Anak akan meniru tingkah laku keluarganya dan itu jugalah yang akan disesuaikan oleh anak dalam lingkungan sekitarnya.

Penyebab Gagalnya Peran Seorang Ayah

Banyak yang memahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang ayah hanyalah sekedar memenuhi kebutuhan keluarganya, dan segala tugas yang berurusan dengan anak itu semuanya ada di pihak ibu, sehingga ketika kebutuhan anak terpenuhi maka, ayah akan memahami bahwa tanggung jawabnya telah selesai dengan tuntas. Tanpa memperhatikan bahwa tanggung jawabnya tidak selesai hanya sampai disitu saja, tetapi tanggung jawab itu berlanjut yakni mendampingi anak-anaknya dalam mengolah serta memanfaatkan segala hal untuk menunjang proses tumbuh kembang anak²². Selain itu, seorang ayah yang tidak memperhatikan anak-anaknya akan mengakibatkan anak yang impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri rendah, dan sering bermasalah dengan teman²³. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah mengakibatkan anak akan mengalami ketimpangan dalam memahami peran orang tuanya secara utuh dimana anak tidak memperoleh kesempatan dalam belajar serta anak tidak merasakan kasih sayang, pengasuhan, ataupun pendampingan dari seorang ayah.

Ayah yang tidak mendisiplinkan anak-anaknya akan membuat anak-anaknya menjadi anak yang tidak bertanggung jawab serta membuat anak-anak menjadi pembangkang. Ayah yang tidak tegas terhadap anak-anak ketika melakukan suatu kesalahan akan membuat anak menjadi anak yang tidak bertanggung jawab. Firman Tuhan mengatakan bahwa ketika anak

¹⁷ Twiningsih, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat*, 2019, 34.

¹⁸ Twiningsih, 34.

¹⁹ Twiningsih, 35.

²⁰ Suhartin, *Smart Parenting*, 6–10.

²¹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 152.

²² Shakti, *Membangun Komitmen Pria Sejati*, 58.

²³ Setiawari, *Ayah Baik Ibu Baik*, 53.

melakukan suatu kesalahan, maka orang tua harus memberikan hukuman atau pendisiplinan terhadap anak (Ams. 15:10; 13:24)²⁴. Ayah yang tidak menghidupi ajaran Firman Tuhan tidak bisa menjadi teladan dan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Sikap dari seorang ayah itu akan ditampakkan oleh anak dalam kehidupannya. Ayah yang tidak menghidupi ajaran Firman Tuhan tidak memiliki wibawa Allah, dan akan membuat anak-anak menjadi anak yang tidak hormat dan tidak patuh²⁵.

Seorang ayah yang tidak menjalankan perannya dengan baik dapat disimpulkan bahwa akan berdampak kepada pertumbuhan anak-anak di masa yang akan datang. Ayah yang tidak menjalankan perannya dengan baik menimbulkan dampak-dampak yang negatif terhadap anak seperti mudah berbohong, anak menjadi implusif, agresif, anak yang manja, egois, anak yang tidak bertanggung jawab, anak yang tidak matang secara sosial sehingga terkadang anak mencari keinginan sendiri seperti mabuk-mabukan, perkelahian, bahkan berzinah.

Pandangan Alkitab tentang Peran seorang Ayah

Tanggung jawab seorang ayah sudah bermula dari nenek moyang bangsa Israel yaitu, Abraham, Ishak, dan Yakub menjadi guru bagi keluarganya untuk mendidik anak perjanjian dalam iman, takut akan Tuhan, serta untuk menyembah Allah. Abraham, Ishak, dan Yakub bukan saja menjadi imam yang merupakan perantara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi mereka juga merupakan seorang ayah dalam keluarga untuk mendidik dalam hal kehidupan serta kesaksian iman kepada Allah²⁶. Menjadi seorang ayah yang berperan sebagai seorang guru atau pendidik dalam keluarga hendaknya mengajarkan anak-anak tentang perbuatan-perbuatan yang ajaib, mulia, dan hebat yang Allah telah perbuat dengan segala janji Allah yang mendatangkan berkat bagi umat Israel turun temurun²⁷.

Seorang ayah bukan hanya berperan sebagai imam perantara umat dengan Tuhan, tetapi juga sebagai guru dalam rumah tangga untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia serta segala janji Tuhan bahwa Tuhan anak mendatangkan berkat kepada Israel turun-temurun. Di Israel dalam perayaan hari raya, orang tua (ayah) menjelaskan kepada anak-anaknya tentang semua pimpinan Tuhan dan berkat Tuhan yang diterima pada masa lampau, sehingga hal tersebut menjadi sebuah pelajaran dan juga sebagai penghiburan pada anak-anak²⁸.

Orang tua diberi tugas oleh Allah untuk mengajar anak-anak tentang pengenalan akan Tuhan. Seorang ayah harus menekankan hukum, undang-undang, dan mengajarkan segala perintah Tuhan kepada anak-anak. Amsal 22:6 menjelaskan bahwa orang tua (ayah) diberi tugas untuk dan menuntun anak-anak dalam pengenalan akan Allah, dalam Amsal 22:6 terdapat kata perintah yaitu didiklah, latillah, atau disiplinkanlah, serta berkatilah. ungkapan ini diperuntukkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak serta mengajarkan hikmat, karena itu pendidikan hendaknya diberikan kepada anak mulai dari anak lahir sampai anak-anak menjadi dewasa²⁹. Artinya pengenalan akan kebenaran Allah dalam hidup orang muda ikut ditentukan dari karakter dan didikan orang tua dan dari orang-orang yang berada di sekitarnya³⁰.

²⁴ Permatasari, *Ayah Hebat Anak Hebat*, 31–33.

²⁵ Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini*, 2019, 42.

²⁶ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 2.

²⁷ Ndruru, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi,” 38.

²⁸ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 4.

²⁹ Deru, “Didiklah Orang Muda Menurut Amsal 22:6 Dan Relevansinya Bagi Gereja,” 22–23.

³⁰ Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid II*, 325.

Alkitab menggambarkan bahwa ayah adalah seorang pemimpin yang akan menuntun dan membimbing semua anggota keluarganya untuk mengenal Allah. Kitab Amsal mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak. Orang tua juga dianggap sebagai guru yang harus berkewajiban dalam mendidik, menuntun, memberikan nasehat, dan bimbingan kepada anak-anak (Ams. 1:8) agar anak tumbuh menjadi anak yang berhikmat dan tetap mengandalkan Allah dalam hidupnya³¹. Dalam hubungan dengan anak, ayah seharusnya terlihat hangat, sikap memberikan kesempatan untuk berkembang dan perlu juga seorang ayah memiliki sikap dalam membatasi perilaku anak-anak yakni perilaku yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan baik itu dalam keluarga dan masyarakat umum³². Dalam Perjanjian Baru, Allah juga menuntut para ayah untuk mengajarkan kepada anak-anak bagaimana mendisiplinkan anak yang sesuai dengan firman Tuhan yang mengatakan:

“Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.” “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Kol. 3:21; Ef. 6:4).

Terdapat suatu unsur yang mengandung suatu bentuk pemberhentian tindakan, artinya bahwa hubungan antara orang tua yakni ayah dan anak lebih ditekankan kepada perhatian dan juga kasih sayang yang dibangun melalui komunikasi yang positif dan diupayakan seimbang serta terbuka karena itu, seorang ayah diharapkan dapat berperan sebagai seorang teman bagi anak-anaknya, juga sebagai seorang guru bagi anak-anak³³. Sikap dan tindakan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak harus dihindari setiap orang tua karena, membawa dampak yang sangat fatal. Adanya kemarahan dalam hati seseorang dapat membawa orang kepada pemberontakan kepada Allah bahkan anak pun juga akan memberontak kepada orang tua³⁴.

Dengan demikian sosok pemimpin sangat penting dalam keluarga. Pemimpin harus memiliki visi dan sasaran yang tepat dari apa yang harus dilakukan. Seorang pemimpin yang baik akan mendelegasikan, merencanakan, dan mendemonstrasikan (memberi teladan) dengan cara yang sederhana dan tegas³⁵. Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesus adalah seorang Pemimpin dan juga adalah seorang Gembala, dan hal itu disampaikan oleh Yesus sendiri “Akulah gembala yang baik” dan sebagai pemimpin murid-murid-Nya (Mat. 4:19). Yesus mengatakan “Marilah ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia” (Mrk. 1:17), dari pengajaran ini Yesus mengajarkan bahwa, sebagai seorang pemimpin ayah harus membangun rasa percaya dengan cara menunjukkan kepada orang lain sikap integritas dalam dirinya³⁶. Sebagai seorang pemimpin dan teladan dalam keluarga, mereka dituntut untuk melihat pribadi Yesus sebagai role model dari kepemimpinan mereka dalam keluarga.

Imam Eli dan kegagalannya sebagai seorang Ayah

Kisah imam eli dan keluarganya Pertama kali diceriterakan dalam Kitab 1 Samuel 1:3. Eli dalam bahasa Ibrani artinya “diagungkan”. Eli adalah seorang imam besar Israel³⁷. Imam Eli, seorang imam keturunan Itamar, merupakan putra keempat Harun. Eli merupakan seorang imam besar di Bait Kudus Tuhan di Silo, Israel Tengah, sebuah kota di Efraim di sebelah utara Betel, yang berada di antara Betel dan Sikhem, yang menjadi pusat keagamaan yang terpenting

³¹ Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 1-9*, 99.

³² Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, 50.

³³ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, 657.

³⁴ Abineno, *Tafsiran Surat Efesus*, 174.

³⁵ Sendjaya, *Laki-Laki Saleh*, 201.

³⁶ Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*, 62.

³⁷ Christianto, *Tokoh Dan Tempat Dalam Alkitab*, 117.

di Israel dan disana terletak tabut perjanjian³⁸Tugas dari anggota keluarga keturunan Itamar ialah memelihara benda-benda perabotan kemah suci³⁹. Eli adalah salah satu putra keturunan Itamar, putra Harun yang keempat. Eli memiliki dua orang anak, yakni Hofni dan Pinehas⁴⁰.

Hofni adalah putra Eli, yang disebutkan sebagai orang-orang dursila akibat tidak mengindahkan Tuhan (1 Sam. 2:12). Hofni menyalahgunakan jabatannya bahkan merayu para wanita yang bekerja di kemah pertemuan bahkan memanjakan dirinya dengan bagian-bagian yang terenak dari kurban yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Hofni meninggal pada sebuah pertempuran melawan Filistin pada saat membawa tabut yang berisi Loh Sepuluh Hukum⁴¹. Pinehas pun disebutkan sebagai orang-orang dursila karena tidak mengindahkan Tuhan (1 Sam. 2:12). Pinehas menyalahgunakan jabatannya serta melakukan sebuah perzinahan yang sangat menyakiti hati Tuhan, bahkan menjarah sebagian kurban yang diperuntukkan bagi Tuhan. Pinehas mati dalam pertempuran melawan Filistin pada saat membawa tabut yang berisi Loh Sepuluh Hukum⁴².

Eli sebagai seorang ayah dalam keluarga, hadir sebagai kepala keluarga membina anak-anaknya, Eli adalah seorang yang sangat baik sehingga tidak diragukan lagi bahwa Eli hadir sebagai kepala keluarga sebagai pusat dan keteladanan terhadap keluarganya, dalam memberikan petunjuk, memberikan teladan yang baik bagi keluarganya, bahkan mendokan keluarganya⁴³. Sebagai seorang ayah, Eli membesarkan dan mendidik Samuel dengan baik sampai Samuel menjadi nabi yang paling dihormati⁴⁴. Eli mendidik Samuel dengan baik sehingga Samuel tumbuh menjadi anak yang kuat baik melalui watak dan juga hikmat dan pengertian bahkan kelayakan dalam pelayanan kepada Tuhan⁴⁵. Eli telah mendidik Samuel dengan baik hingga menjadi nabi yang dihormati, akan tetapi pada kenyataannya Eli tidak dapat mendidik anaknya dengan baik sama seperti Samuel, sangat berbanding terbalik dengan perbuatan Samuel anak-anak Eli lebih mencintai kejahatan dibandingkan taat kepada perintah Allah.

Sebagai seorang ayah, Eli sangat menyayangi anak-anaknya, bahkan ketika anak-anaknya sedang melakukan kesalahan Eli tidak tegas menegur anak-anaknya karena Eli sangat menyayangi anak-anaknya, akibatnya anak-anak Eli menjadi anak yang bebal. Eli kurang tegas dalam menegur anak-anaknya sehingga teguran yang Eli berikan kepada anak-anaknya karena tidak disertai dengan ketegasan akibatnya teguran itu tidak mampan, membuat anak-anak Eli menjadi anak-anak yang bebal⁴⁶. Peran Eli sebagai seorang ayah dapat dideskripsikan bahwa Eli gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah karena beberapa faktor.

Eli sebagai seorang ayah gagal dalam mendidik anak-anaknya tumbuh menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan. Adapun kejahatan yang diperbuat oleh anak-anak Eli seperti hidup sebagai orang-orang yang dursila dikarenakan mereka tidak mau mendengarkan nasihat dari ayahnya, Kehidupan Hofni dan Pinehas bagaikan hidup seakan-akan tidak tahu apa-apa tentang Tuhan, mereka sering menjarah kurban yang dipersembahkan kepada Allah padahal mereka sudah memiliki bagian sendiri sebagai imam⁴⁷, mereka juga hidup dalam perzinahan

³⁸ Paterson, *1 Dan 2 Samuel Seri Tafsir Alkitab Kontekstual- Oikemenis*, 13.

³⁹ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2014), Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 741..

⁴⁰ Pfeiffer, 748.

⁴¹ Christianto, *Tokoh Dan Tempat Dalam Alkitab*, 205.

⁴² Christianto, 370.

⁴³ Henry, *Kitab 1 Dan 2 Samuel*, 46.

⁴⁴ Christianto, *Tokoh Dan Tempat Dalam Alkitab*, 118.

⁴⁵ Henry, *Kitab 1 Dan 2 Samuel*, 45.

⁴⁶ Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 750.

⁴⁷ Henry, *Kitab 1 Dan 2 Samuel*, 47.

dan kekerasan. Eli yang bukan hanya sebagai imam tetapi juga sebagai seorang ayah gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah diakibatkan Eli tidak memiliki wibawa Allah di dalam hidupnya. Teguran dan kata-kata terhadap anak-anaknya tidak pernah dianggap sama sekali. Eli sebagai seorang imam tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah, diakibatkan tidak ada kuasa dalam diri imam Eli,

“Samuel yang masih muda itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Eli. Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering.” (1 Sam. 3:1).

Firman Tuhan memperlihatkan bahwa secara rohani Eli sudah tuli sehingga tidak bisa lagi mendengarkan suara Tuhan. Firman Tuhan yang datang kepada Eli sudah tidak lagi bekerja dalam hidup imam Eli. Mata rohani Eli sudah tidak bisa lagi melihat kemuliaan Tuhan, sehingga Eli tidak lagi memiliki hubungan yang baik dengan Allah, untuk mendidik anak-anaknya kepada pengenalan akan Tuhan⁴⁸. ketidaktegasannya dalam mendidik anak-anaknya yakni Hofni dan Pinehas berujung pada penghukuman Tuhan. Sikap lemah imam Eli terhadap anak-anaknya tidak bisa lagi dikendalikan sehingga membuat anak-anak imam Eli menjadi anak-anak yang liar, anak-anak yang tidak lagi mengindahkan Tuhan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa peran Eli sebagai seorang ayah tidak maksimal, meskipun Eli telah menegur anak-anaknya akan tetapi, teguran terhadap anaknya adalah teguran yang tidak tegas⁴⁹.

Ketika anak-anak imam Eli berbuat salah Eli tidak tegas terhadap anak-anaknya, seharusnya Eli memberikan hukuman terhadap anak-anaknya sesuai yang dikatakan firman Tuhan dalam (Amsal 15:10, Amsal 13:24), ketika anak melakukan kesalahan, maka orang tua haruslah memberikan suatu hukuman atau sebuah bentuk pendisiplinan, yang dilarang firman Tuhan bukan menghukum, akan tetapi yang dilarang firman Tuhan ialah menyakiti hati anak-anak⁵⁰. Artinya bukan mendidik tanpa menghukum akan tetapi, menghukum tanpa menimbulkan sakit hati anak-anak⁵¹. 1 Samuel 2:29 memperlihatkan bagaimana Tuhan menegur imam Eli meskipun, Eli tahu kejahatan anak-anaknya namun, Eli selalu berusaha untuk melindungi dan membiarkan anak-anaknya meskipun, anak-anaknya melakukan kesalahan Eli selalu berusaha untuk melakukan sesuatu menjadi pertanggung jawaban atas keterlibatannya mendidik anak-anaknya

Ketika anak-anaknya melakukan kesalahan (perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah), imam Eli hanya sebatas menegur anaknya kemudian hal itu berlalu begitu saja, dikarenakan sikap imam Eli yang tidak berani dan tidak tegas. Eli lebih menghormati anak-anaknya dari pada menghormati Allah. Hal ini menggambarkan bahwa mereka tidak hidup takut akan Tuhan⁵². Anak-anak imam Eli disebut sebagai orang dursila (1 Sam. 2:12-17), Hofni dan pinehas memandang rendah korban sembelihan dan mereka mengambil lemak korban bakaran yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Bahkan mereka berzinah Hofni dan Pinehas menghujat Allah, akan tetapi imam Eli tidak memarahi anak-anaknya⁵³. Tahun-tahun berlalu, anak-anak imam Eli semakin berbuat semauanya, anak-anak imam Eli tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di tempat suci, akan tetapi hal tersebut tidak ditinjau lanjuti oleh imam Eli. Eli mendengarkan laporan, akan tetapi hal itu tidak diperhatikan⁵⁴.

Hofni dan Pinehas juga melakukan perzinahan dengan perempuan-perempuan pelayan. Ketika Eli menasehati anak-anaknya, Hofni dan Pinehas pun tidak mendengarkan nasihat

⁴⁸ Henry, 43.

⁴⁹ H.Rothlisberger, *Tafsiran 1 Samuel*, 37.

⁵⁰ Wijanarko, *Menjadi Seorang Ayah*, 2018, 33.

⁵¹ Wijanarko, *Berani Mendisiplinkan Anak*, 32.

⁵² Wijanarko, 29.

⁵³ Wijanarko, *Menjadi Seorang Ayah*, 2018, 23.

⁵⁴ Paterson, *1 Dan 2 Samuel Seri Tafsir Alkitab Kontekstual- Oikemenis*, 26.

ayahnya (1 Sam. 2:25). Anak-anak Eli telah menghujat Allah, akan tetapi imam Eli hanya diam saja dan tidak memarahi anak-anaknya (1 Sam. 2:22). Sebagai seorang ayah imam Eli tidak tegas atas kesalahan anak-anaknya, karena itulah anak-anaknya menjadi anak yang bebal bahkan tidak lagi mendengarkan teguran ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa imam Eli telah gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah.

Eli adalah seorang pelayan Tuhan yang seharusnya menjadi teladan dalam mendidik anak-anaknya, tetapi sayangnya imam Eli gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah dikarenakan tidak mampu memperlihatkan prioritas utama yakni sesuai dengan pengajaran Tuhan⁵⁵.

"Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan, dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari padaku, sambil kamu menggemukakan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel?." (1 Sam. 2:29).

Eli lebih menghormati anak-anaknya dan tidak memprioritaskan Allah dalam hidupnya, bahwa sebagai seorang imam dan sekaligus sebagai seorang ayah, prioritas utamanya adalah Tuhan. Dalam 1 Samuel 2:29 juga disebutkan bahwa imam Eli "memandang loba kepada korban sembelihan". Kata loba yang dimaksudkan ialah selalu ingin mendapatkan banyak-banyak, serakah, atau tamak. Anak-anak Eli sering menjarah korban persembahan untuk Tuhan, mereka menjadi orang-orang yang rakus. Dalam Samuel 2:29 memperlihatkan kerakusan keluarga Eli. Sikap imam Eli yang membiarkan anaknya memandang rendah korban bakaran, memperlihatkan perannya sebagai seorang ayah yakni tidak mampu menguasai dirinya dalam menegur anak-anaknya.

Haruslah diingat bahwa imam Eli bukan hanya sebagai Imam Besar Tuhan di Silo, akan tetapi Eli melayani di tempat ibadah yang paling penting di Israel, bahkan imam Eli dianggap sebagai orang yang sangat penting karena merupakan seorang pemimpin/hakim Israel (1 Sam. 4:18). Akan tetapi, pada kenyataannya imam Eli tidak dapat mengendalikan anak-anaknya. Meskipun, Eli telah memperingatkan anak-anaknya bahwa dosa yang telah diperbuat oleh anak-anaknya tak dapat diampuni, tetapi Eli hanya sebatas menyampaikan⁵⁶. Akibatnya anak-anaknya tidak mengindahkan teguran tersebut. Ketika seorang ayah tidak mampu menghukum anaknya itu berarti seorang ayah tidak mengambil peran dalam mendidik anaknya sebagaimana yang dikatakan dalam Amsal 13:24. Seseorang yang tidak mendidik anaknya berarti membenci anaknya, karena bagian dari mendidik seorang anak itu bukan hanya kasih sayang serta perhatian akan tetapi juga tindakan tegas dan keras⁵⁷.

Implikasi Teologis Peran seorang Ayah Dalam Keluarga Kristen Kontemporer

Berdasarkan penelusuran dan temuan penulis, dapat diuraikan beberapa hal penting bahwa peran seorang ayah dalam keluarga terkadang belum dipahami dan dimengerti sepenuhnya. Peran ayah dalam sebuah keluarga seperti: ayah sebagai motivator, ayah sebagai pendidik, ayah sebagai pemimpin sekaligus menjadi teladan dalam keluarga terkadang tidak dijalankan pada masa sekarang, sehingga hal ini banyak mengakibatkan anak-anak dalam keluarga menjauh dan mencari perhatian di luar rumah untuk mendapatkan rasa aman yang tidak didapatkan dalam keluarga yakni waktu, perhatian, dan kasih sayang dari seorang ayah, pemahaman tentang peran ayah lebih dominan berfokus kepada ayah sebagai pencari nafkah untuk mencukupkan kebutuhan hidup anggota keluarganya mengakibatkan hubungan baik ayah dan anak menjadi tidak nampak dalam keluarga.

⁵⁵ Paterson, 24.

⁵⁶ Payne, 1 dan 2 Samuel Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari, 29.

⁵⁷ Wijanarko, Mendidik Anak Dengan Hati, 109.

Ayah sebagai kepala keluarga harus rela berkorban, ayah harus menjadi pelindung terhadap istri dan anak-anaknya. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab dimana tugas dan tanggung jawab itu dikerjakan dan didasarkan atas kasih Kristus, sama seperti Kristus merupakan kepala dari jemaat-Nya karena itu, seorang ayah juga harus rela berkorban⁵⁸. Seorang ayah yang telah diberikan hak menjadi seorang kepala keluarga atau seorang pemimpin juga merupakan seorang yang diberikan syarat bahkan diperintahkan untuk senantiasa hidup taat kepada Kristus⁵⁹. Seorang ayah sebagai seorang pemimpin dalam keluarga seharusnya dapat menggerakkan orang lain untuk lebih dekat kepada Tuhan⁶⁰.

Realita di zaman sekarang ialah masih ada seorang ayah yang kurang memahami perannya dan pemahamannya lebih dominan kepada pemenuhan kebutuhan (nafkah), berakibat pada tumbuh kembang anak. Anak tidak lagi mematuhi dan menghormati orang tua, hambatan yang dialami seorang ayah akibat ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak ada waktu dalam membangun persekutuan dengan anak, memperhatikan anak, membangun komunikasi yang baik, mengakibatkan anak-anak mencari kesenangan di luar keluarga, dimana anak-anak mencari kesenangan di luar seperti mabuk-mabukan, perkelahian, pergaulan bebas, serta putus sekolah. Hal ini diakibatkan karena kurangnya waktu dan perhatian dari seorang ayah terhadap anak-anak, dimana ayah tidak memahami peran sesungguhnya dalam keluarga yang hanya lebih berfokus kepada pemenuhan kebutuhan.

Sementara itu, terkait dengan penyebab-penyebab kegagalan seorang ayah dalam perannya di tengah keluarga dengan melihat kembali pada kisah imam Eli, maka dapat disimpulkan bahwa seorang ayah akan gagal menjalankan perannya dalam sebuah rumah tangga apabila ayah tidak takut kepada Tuhan. Apalagi jika seorang Ayah yang tidak menghargai keberadaan keluarganya sehingga lebih berfokus kepada kesenangan-kesenangan duniawi seperti pesta pora mabuk-mabukan, perjudian, bahkan perselingkuhan. Hal ini terjadi dikarenakan para ayah tidak takut akan Tuhan. Relasi dalam kehidupan keluarga sangatlah penting, apabila relasi itu tidak ada maka keluarga akan kacau. Menurut beberapa informan mengatakan bahwa penyebab seorang ayah gagal dalam menjalankan perannya ialah ketika tidak ada relasi yang baik dalam keluarga baik itu ayah dan ibu terlebih ayah dan anak, akan membuat kehidupan rumah tangga menjadi kacau dikarenakan tidak ada kerjasama dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai seorang ayah dalam keluarga, ayah berperan sebagai teladan bagi anggota keluarga, akan tetapi bila seorang ayah tidak memiliki moralitas yang baik maka seorang ayah tidak bisa menjadi contoh yang baik terhadap anggota keluarganya terlebih kepada anak-anaknya, anak-anak tidak bisa mencontoh moral yang baik dari seorang ayah.

Sebagaimana sebelumnya juga dijelaskan bahwa gagalnya imam Eli dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah yakni ketika imam Eli sebagai ayah tidak tahu prioritas. Sebagai seorang ayah penting untuk mencintai anak-anak, akan tetapi seorang ayah juga perlu melihat serta mengetahui prioritas utama dalam mendidik anak-anak sesuai dengan pengajaran Tuhan, yakni membangun hubungan rumah tangga dengan senantiasa memprioritaskan Tuhan seperti mengajak seluruh anggota keluarga untuk rajin bersekutu dengan Tuhan. Maka dapat juga dikatakan bahwa seorang ayah akan gagal dalam menjalankan perannya apabila seorang ayah tidak menghidupi ajaran firman Tuhan, ayah yang tidak mampu membangun relasi yang baik dalam kehidupan berkeluarga, ayah yang tidak memiliki moralitas, serta ayah yang tidak tahu prioritas. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi seorang ayah dalam keluarga gagal dalam menjalankan perannya.

⁵⁸ Fa, *Garam Dan Terang Bagi Keluarga*, 45.

⁵⁹ Tong, *Keluarga Bahagia*, 82.

⁶⁰ Ronda, *Leadership Wisdom: Antropologi Hikmat Kepemimpinan*, 172.

Berdasarkan penjelasan dan uraian sebelumnya maka penulis menyimpulkan juga beberapa implikasi dari kegagalan seorang ayah di masa sekarang dalam menjalankan perannya dengan baik yang berdampak bagi tumbuh kembang anak, yaitu sebagai berikut:

Pertama, anak memberontak dan meninggalkan persekutuan. Hal ini ditandai dengan anak yang dulunya aktif, rajin mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja, tetapi akhirnya anak tersebut mulai menjauh dari Tuhan. Pikiran, perkataan, tindakan tidak lagi sesuai dengan ajaran Tuhan (contohnya saat anak mengikuti ibadah ia tidak fokus beribadah karena dalam pikirannya hanya bermain, sehingga pada saat ibadah berlangsung anak selalu mengganggu temannya yang serius mengikuti ibadah), anak sering berbicara kotor tidak hanya kepada teman sebaya tetapi juga kepada orang tua, bahkan dalam kehidupan sehari-hari anak belum bisa mewujudkan sikap yang baik untuk menghormati orang lain, bahkan anak juga sering berkelahi.

Kedua, anak menjadi keras kepala. Apabila seorang ayah gagal dalam menjalankan perannya membuat anak-anak menjadi anak yang keras kepala tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Ketiga, anak menjadi pemarah. Ketika seorang ayah pulang ke rumah, ayah sering melampiaskan amarahnya kepada anak, tanpa disadari bahwa hal itu berpengaruh terhadap anak. Sebagai seorang ayah, ayah dituntut untuk mendidik anak-anak dengan kasih tanpa amarah, firman Tuhan mengatakan didiklah anak-anak dengan tidak membangkitkan amarah. Artinya bahwa adanya kemarahan dalam hati seseorang dapat membawa orang kepada pemberontakan kepada Allah bahkan anak pun juga akan memberontak kepada orang tuanya⁶¹

Keempat, anak putus Sekolah. Seorang ayah yang tidak menjalankan perannya dengan baik, yakni tidak ada waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak. Tanpa disadari bahwa apa yang ayah lakukan membuat anak menjadi bermasa bodoh, anak menjadi malas, sehingga membuat anak menjadi putus sekolah, bahkan realita yang terjadi di lapangan membuat anak menjadi salah bergaul berujung pada anak hamil di luar nikah. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah membuat anak-anak akhirnya lebih memilih untuk mencari kesenangan di luar rumah.

Kelima, anak kurang bertanggung jawab. Anak yang tidak bertanggung jawab sebagai contoh dari seorang ayah yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik sebagai seorang ayah. Contoh anak yang tidak bertanggung jawab yakni ketika anak diberi tugas untuk mengerjakan pekerjaan akan tetapi waktu yang diberikan kepada anak digunakan untuk bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan, anak melihat perilaku ayah yang tidak mampu memberikan teladan kepada anak-anak untuk bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

"Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu" (1 Tim. 4:12).

Seorang ayah dituntut untuk menjadi teladan baik dalam perkataan, tingkah laku, serta kasih untuk mendidik, ayah dituntut untuk mengajar anak-anak tidak hanya lewat perkataan tetapi juga lewat tingkah laku dan perbuatannya, tetapi kenyataannya ayah belum bisa mewujudkan keteladanan dengan baik, sehingga anak tidak mampu mewujudkan sikap tanggung jawab dalam hidupnya. Dari penjelasan tersebut perlu disadari oleh seorang ayah akan perannya dalam kehidupan rumah tangga. Seorang ayah bertanggung jawab untuk mengasahi istri dan anak-anaknya. tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan dengan kasih, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap istri dan anak-anak.

⁶¹ Abineno, *Tafsiran Surat Efesus*, 174.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan imam Eli gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah dikarenakan imam Eli adalah ayah yang tidak memiliki wibawa Allah dalam hidupnya sehingga teguran yang diberikan kepada anak-anaknya tidak didengarkannya. Faktor tersebut muncul dikarenakan imam Eli belum memahami tugasnya sebagai seorang ayah dalam keluarga. Persoalan ini juga nampak dalam keluarga Kristen di masa sekarang dimana para ayah belum memahami tugasnya, ayah berjalan sendiri sibuk dengan urusan dan aktifitasnya di luar rumah bahkan mereka sebatas memahami bahwa perannya sebagai seorang ayah hanya memenuhi kebutuhan anggota keluarganya dan segala hal yang berurusan dengan anak dilimpahkan kepada istri. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap perkembangan anak-anak yang mengakibatkan kegagalan seorang ayah dalam menjalankan perannya, dimana anak-anak berusaha mencari kesenangan di luar rumah seperti mabuk-mabukan, perkelahian, menikah di bawah umur, bahkan menjauh dari Tuhan dan tidak lagi aktif dalam persekutuan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Spiritis* 1, no. 1 (2010).
- Abineno, J.L. Ch. *Tafsiran Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Alexander, Daniel. *Pemulihan Keluarga Masa Kini*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2019.
- — —. *Pemulihan Keluarga Masa Kini*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2019.
- Brubaker, J.O., and R. E. Clark. *Memahami Sesama Kita*. Malang: Gandum Mas, 1972.
- Christianto, Elisa. *Tokoh Dan Tempat Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Deru, Imanuella. "Didiklah Orang Muda Menurut Amsal 22:6 Dan Relevansinya Bagi Gereja." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021).
- Douglas, J. D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: YBK/OMF, 2001.
- Emmanuel, Joshua, Yanto Paulus Hermanto, and Joko Prihanto. "Figur Ayah Dalam Keluarga Kristen Sebagai Teladan Membentuk Kepemimpinan Remaja Di Era Teknologi Society 5.0." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024).
- Enklaar, LH. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Fa, Chang Khui. *Garam Dan Terang Bagi Keluarga*. Jakarta: Pionir Jaya, 2009.
- Gunarsa, Singgih D. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- — —. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- H.Rothlisberger. *Tafsiran 1 Samuel*. Surabaya: Badan Penerbit Kristen, 1969.
- Henry, Mathew. *Kitab 1 Dan 2 Samuel*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, and Karyono. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan

- Anak." *Jurnal Psikologi Undip* 9, no. 1 (2011).
- Ichwan, Juswantori. "Integritas Pelayan Tuhan." *Jurnal Amanat Agung* 6 (2010).
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019).
- Paterson, Robert M. *1 Dan 2 Samuel Seri Tafsir Alkitab Kontekstual- Oikemenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Payne, David F. *1 Dan 2 Samuel Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Permatasari, Dwi Citra. *Ayah Hebat Anak Hebat*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2021.
- Pfeiffer, Charles F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom: Antropologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Roni, Jusuf. *Bintang Di Langit Pasir Di Laut*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1986.
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Jakarta: Perkantas, 2014.
- — —. *Laki-Laki Saleh*. Jakarta: Perkantas, 2014.
- Setiawari, Ester. *Ayah Baik Ibu Baik*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018.
- Shakti, V. Prabowo. *Membangun Komitmen Pria Sejati*. Bandung: Lumen Deo, 2015.
- Sinulingga, Risnawati. *Tafsiran Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Soesilo, Yusak. "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- — —. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- Suhartin, R.I. *Smart Parenting*. Jakarta: LIBRI, 2010.
- Sutedjo, Evelyn. *Secuil Jejak Hidup Yang Tercicip*. Jawa Barat: GUEPEDIA, 2016.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Sorgawi, 2009.
- Twiningsih, Anik. *Ayah Terlibat Keluarga Hebat*. Jawa Timur: CV Beta Aksara, 2019.
- — —. *Ayah Terlibat Keluarga Hebat*. Jawa Timur: CV Beta Aksara, 2019.
- Wijanarko, Jarot. *Berani Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018.
- — —. *Menjadi Seorang Ayah*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018.
- — —. *Menjadi Seorang Ayah*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018.